

KEMISKINAN

DALAM KAJIAN

PERSPEKTIF

PSIKOLOGI SOSIAL

RINGKASAN

Kemiskinan adalah suatu masalah sosial yang dapat dikaji dan dianalisa dari berbagai perspektif ilmu.

Hal ini disebabkan karena fenomena tersebut mempunyai dimensi yang cukup luas dalam arti ekonomi, sosial, cultural, psikologi dan lain-lain.

Dalam perspektif psikologi sosial kemiskinan itu dipandang sebagai fenomena sosial dengan segala karakteristiknya terjadi karena ketidakmampuan dan keterbatasan individu dalam mengadaptasikan dan mensosialisasikan sikap dan perilakunya terhadap tatanan nilai dan norma yang telah melembaga di lingkungan sosialnya.

Ketidakmampuan individu yang mengalami kemiskinan ini dapat mengakibatkan individu tersebut menjadi terbelakang, terasing dari attitude dan personality kelompok sosialnya.

Kondisi yang sedemikian ini akan dapat mengakibatkan berbagai kecenderungan perubahan sikap dan perilaku yang cenderung menjurus kepada deviasi perilaku baik dalam diri individu itu sendiri maupun dalam kelompoknya.

Wujud deviasi perilaku ini memungkinkan sebagian individu bersifat apatis dan fatalisme dan sebagian lagi mengalami frustrasi yang cenderung melaksanakan tindak kriminal.

Masalah ini harus ditanggulangi dalam waktu sedini mungkin agar tidak membawa dampak negatif yang lebih serius

Oleh:
Ulung Napitu

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial adalah merupakan suatu masalah yang secara umum hampir dialami oleh setiap Bangsa di dunia. Indikator yang sering dipergunakan dalam menentukan individu atau kelompok dikatakan miskin atau tidak miskin umumnya melihat melalui indikator ekonomi yang hampir identik dengan tinggi rendahnya income perkapita. Jika income perkapita setiap individu atau masyarakat pertahunnya di atas batas minimal garis kemiskinan maka individu itu tidak digolongkan miskin, tetapi jika tingkat pendapatan individu lebih rendah dari batas minimal garis kemiskinan akan digolongkan miskin.

Dalam perspektif psikologi sosial mengukur dan menentukan suatu kelompok atau individu itu miskin atau tidak miskin tidaklah semata-mata mempergunakan indikator ekonomi yang cenderung absolut. Akan tetapi dalam menganalisa kemiskinan dan menentukan seseorang individu itu miskin atau tidak miskin adalah dari segi tingkah laku individu, keahlian yang dimiliki, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan berinteraksi dengan kelompok individu lainnya. Dasar kajian psikologi sosial demikian ini dihubungkan kepada realitas sosial, bahwa seseorang individu dapat dia digolongkan kaya secara material tetapi miskin secara psikologis, demikian juga sebaliknya seorang individu dapat dikategorikan miskin dalam kategori ekonomi akan tetapi kaya dalam kategori psikologi. Jadi gambaran perspektif psikologi sosial terhadap kemiskinan adalah

ketidakmampuan individu dalam mengadaptasikan dirinya kepada lingkungan atau ketidakmampuan dan keterbatasan keahlian yang dimiliki untuk mengadaptasi attitude sesuai dengan kepribadian (personality) yang telah melembaga, sehingga si individu tidak mampu menolong dirinya sendiri (self help).

Ditinjau secara umum masalah kemiskinan adalah merupakan realitas sosial dalam kehidupan individu atau kelompok individu. Hal yang membedakan derajat tinggi-rendahnya kemiskinan yang dialami oleh individu dalam kelompoknya adalah dipengaruhi oleh berbagai faktor psikis (berupa keterbatasan keahlian, keterampilan, daya adaptasi, rendahnya pendidikan dan ilmu pengetahuan serta adanya cacat jasmani). Sedangkan faktor non fisik adalah ketidakmampuan dan keterbatasan untuk memiliki dan mempergunakan sarana dan prasarana yang ada. Ketidakmampuan individu untuk memiliki faktor fisik dan non fisik tadi, akan mengakibatkan ketertinggalan dan keterbelakangan dengan kelompok ataupun lingkungan. Ketertinggalan (keterbelakangan) yang sedemikian inilah dalam perspektif psikologi sosial dikenal dengan kemiskinan. Dan jika keadaan ini dibiarkan tanpa penanggulangan akan membawa dampak kepada individu yang mengalaminya cenderung melaksanakan deviasi perilaku dalam berbagai bentuk tindakan kriminal, Frustrasi, Agresif dan lain-lain.

Berdasarkan batasan pengertian di atas, membahas masalah kemiskinan dalam konteks perspektif psikologis sosial kiranya dapat mempermudah perumusan batasan pengertian, asumsi, proposisi dan area studi sesuai dengan asumsi dasar psikologi-sosial. Sedangkan di pihak lain dapat membantu pembahasan masalah kemiskinan yang dialami oleh individu dengan segala karakteristiknya baik dalam kehidupan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang merupakan area studi dalam psikologi sosial.

KERANGKA KONSEPTUAL MENGENAI PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL

2.1 Batasan Pengertian (Definisi)

Berbicara tentang psikologi sosial sebagai ilmu yang berdiri sendiri maka kita harus

terlebih dahulu mengetahui bahwa psikologi sosial itu adalah sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam kelompok dan lingkungan sosialnya. Dan dalam lingkungan sosialnya terdapat Interaksi (hubungan timbal balik) antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Dari proses Interaksi ini dapat diperoleh gambaran bahwa setiap individu tingkah lakunya, dapat dibentuk oleh kelompok sehingga terjadi deindividuasi atau sebaliknya tingkah laku kelompok itu dapat dibentuk oleh individu.

Sebagai batasan di dalam membicarakan psikologi sosial ini lebih lanjut Shaw and Costanzo dalam Sarlito Wirawan Sarwono, (1983:4) menyatakan, psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsang-rangsang sosial. Istilah individu dalam hal ini menunjukkan salah satu hasil analisis dan sekaligus obyek psikologi sosial. Sedangkan rangsang-rangsang sosial adalah menyangkut manusia dengan segala hasil karyanya yang ada di sekitar individu. Dan tujuan dari psikologi sosial itu adalah untuk mengerti suatu gejala (phenomena sosial).

Dalam konteks masalah kemiskinan, Perspektif psikologi sosial akan menganalisa bahwa gejala kemiskinan itu adalah merupakan realitas kehidupan individu di dalam lingkungannya yang berhubungan dengan berbagai dimensi; sikap, perilaku, stimulus, response dan lain-lain, antara sesama individu itu sendiri.

Masalah kemiskinan adalah merupakan suatu permasalahan sosial dan psikologis, dan yang mengalami kemiskinan itu adalah individu atau kelompok individual. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa kemiskinan itu dengan segala karakteristiknya akan merubah sikap dan perilaku serta Interdependensi antara individu dengan kelompok, individu dalam konteks sosial atau sebaliknya. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang individu tidak sanggup memelihara dan mengadaptasikan diri dengan taraf hidup kelompoknya (B. Simanjuntak, 1980:369). Berdasarkan Definisi ini maka Individu atau kelompok yang dinyatakan miskin, adalah

individu tersebut tidak mampu menyesuaikan dan memelihara dirinya sesuai dengan sikap dan personality yang telah melembaga di dalam kelompok atau lingkungannya. Pemu-
nuhan kebutuhan dan pemeliharaan diri yang dimaksud dalam hal ini adalah berupa pemenuhan kebutuhan dasar (basic need) yaitu kebutuhan sandang dan pangan, kebutuhan intelektual (kepandaian, kecerdasan, keahlian dan keterampilan), dan kebutuhan emosional (perasaan ingin dihargai, menghargai, dan menyayangi dan disayangi) seperti individu lainnya.

2.2 Asumsi-Asumsi Psikologi Sosial

- a. Keterbatasan setiap individu dalam mengadaptasikan dirinya dengan individu atau kelompok individu lainnya, menyebabkan individu atau kelompok individu itu akan tertinggal (miskin).
- b. Kemiskinan timbul disebabkan ketidakmampuan individu atas kelompok individu untuk memelihara dirinya sesuai dengan attitude dan personality yang telah baku dalam suatu lingkungan atau kelompok.
- c. Kemiskinan itu timbul disebabkan ketidakmampuan individu menguasai keterampilan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan.
- d. Kemiskinan timbul disebabkan keterbatasan kemampuan setiap individu atau kelompok individu dalam menguasai dan memiliki sarana dan prasarana.

2.3 Preposisi Psikologi Sosial

- a. Semakin terbatas kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu dalam bertindak akan mengakibatkan semakin tertinggal dalam lingkungan kelompoknya.
- b. Semakin tinggi ketidakmampuan individu atau kelompok individu dalam mengadaptasikan diri terhadap attitude dan personality yang telah baku dalam kelompok mengakibatkan semakin terbelakang dalam kehidupannya.
- c. Semakin tertutup individu dalam mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan perilaku kelompoknya maka individu tersebut akan semakin terasing (alienase).
- d. Semakin tinggi keterbatasan individu baik dalam keahlian maupun kepemilikan

sarana dan prasarana akan mengakibatkan si individu itu semakin miskin.

2.4 Area Studi Psikologi Sosial

a. Ditinjau dari level Individu

Bahwa fenomena kemiskinan dapat ditemukan pada setiap diri individu karena keterbatasannya dalam mengadaptasikan diri, keahlian, memelihara diri, cacat jasmani dan keterbatasan memiliki sarana yang mengakibatkan si individu tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan psikis dan non fisik di dalam kelompok dan lingkungan sosialnya.

b. Ditinjau dari proses interaksi

Masalah kemiskinan dapat terjadi dalam individu atau kelompok individu disebabkan kurangnya kemampuan individu berinteraksi secara timbal balik dengan kelompok atau lingkungannya. Hal ini akan mengakibatkan keterasingan di tengah-tengah kelompoknya yang pada akhirnya akan tertinggal dalam segala bentuk perubahan dan modernisasi.

c. Ditinjau dari sudut proses kelompok

Phenomena kemiskinan itu dapat terjadi disebabkan adanya keberadaan individu yang menyatu dengan kelompoknya sama-sama tidak mempunyai keterampilan, keahlian untuk menyesuaikan diri kepada nilai yang berlaku dalam kelompok. Proses deindividuasi dalam kelompok yang sedemikian ini akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku setiap individu sama-sama tertinggal, terasing, terbelakang dari kelompok individu lainnya. Pada pihak lain akan membawa implikasi bahwa sikap dan perilaku individu dipusatkan pada perilaku kelompok dan individu sering membebankan rasa tanggung jawab kepada kelompoknya dalam arti setiap individu beranggapan bahwa tindakan/sikap mereka adalah bagian dari perilaku kelompok.

PEMBAHASAN

Kemiskinan adalah merupakan suatu kondisi seseorang individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan nilai, attitude dan personality yang telah melembaga dalam suatu kelompok (seseorang individu yang dalam kehidupannya berada di bawah eksistensi kehidupan kelompoknya). Phenomena kemiskinan ini dapat terjadi disebabkan berbagai

faktor berupa; keterbatasan individu dalam bidang keahlian kemampuan beradaptasi, pendidikan, cacat jasmani, ketidakmampuan memiliki sarana dan prasarana dan lain-lain.

Penjelasan tentang kemiskinan ini lebih lanjut Arif Budiman dalam "potensi" (1987:35) membagi kemiskinan itu menjadi dua bagian yaitu: Kemiskinan karena kesalahan individu dan kemiskinan struktural. Kemiskinan karena kesalahan individu yaitu si individu mengalami kesulitan karena kurangnya pendidikan dan keahlian, sementara pasaran membutuhkan individu yang berpendidikan, atau mungkin si individu cacat mental dan fisik sehingga tidak mampu melakukan dan memenuhi apa yang diharapkan. Dengan demikian dia akan menjadi miskin karena tidak mampu menghasilkan dari apa yang dia miliki. Individu yang sedemikian ini harus ditolong dan diberikan motivasi. Sedangkan kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang tercipta bukan dikarenakan individu mengalami kekurangan tetapi lebih disebabkan karena sistem sosial yang di luar kemampuan individu untuk mengelolanya sampai pada akhirnya si individu tersingkir ke pinggiran. Penggolongan kemiskinan berdasarkan pandangan ini pada hakekatnya seseorang individu atau kelompok individu yang digolongkan miskin apabila keadaannya menyebabkan dia tidak mampu mentaati tata nilai, norma-norma dan mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan. Hal ini mengakibatkan si individu dalam kehidupannya tidak mampu untuk menolong dirinya sendiri (Self Help).

Berdasarkan mekanisme kemampuan dan ketidakmampuan yang dimiliki oleh seseorang individu atau kelompok individu di dalam menghadapi tantangan hidup dan mengatasi masalah pribadi maka tingkat kemiskinan itu berdasarkan jenjangnya terdiri dari; (1) Kelompok fakir adalah orang-orang cacat jasmani, orang yang tidak memiliki keterampilan apa pun yang sesuai dengan permintaan lingkungan tempat tinggalnya, orang lanjut usia dan keluarga yang tinggal di daerah kritis; (2) Kelompok melarat adalah para buruh kasar yang memperoleh penghasilan dari menjual tenaganya atau memeras keringatnya seperti buruh tani, kuli-kuli, tukang beca dan lain-

lain; (3) Kelompok miskin; adalah pegawai negeri atau militer golongan rendah, petani gurem, pedagang eceran, penganggur, nelayan, petani, putus sekolah dan lain-lain. (Lala, M. Kolopaking, 1991:329). Sedangkan jika ditinjau dari segi usaha maksimal positif yang ditempuh oleh individu untuk memenuhi segala kebutuhannya di dalam konteks sosial kemiskinan ini baik dalam level individu, kelompok dan interaksi terdiri atas tiga peringkat yaitu:

- (1) Fakir (orang papa) telah berusaha positif dengan kemampuan maksimal akan tetapi hasilnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar (Basic Needs).
- (2) Melarat (kekurangan, tidak empunya) telah berusaha positif dengan kemampuan maksimal, hasilnya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal.
- (3) Miskin, telah berusaha secara positif dan maksimal hasilnya masih belum cukup untuk meningkatkan derajat hidupnya. (Lala M. Kolopaking, 1991:328).

Ketidakmampuan individu dan kelompok individu dengan upaya maksimal dan positif untuk memenuhi kebutuhannya dan mengadaptasikan dirinya dengan nilai yang telah baku di tengah lingkungannya akan mengakibatkan individu itu tertinggal, terbelakang dan terasing dari kelompoknya. Kondisi yang sedemikian ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku setiap individu dalam interaksinya pada setiap kategori (fakir, melarat dan miskin) di tengah kelompok dan lingkungannya. Di tengah-tengah keadaan yang serba keterbatasan ini akan dapat mempengaruhi perilaku individu yang cenderung kepada deviasi perilaku sebagai salah satu akibat dari kepincangan sosial.

Adanya sikap pasrah terhadap keadaan kehidupan yang serba kekurangan ini akan mempengaruhi tindakan dan perilaku individu dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Individu yang mengalami keterbelakangan itu pada satu pihak ada yang mempunyai sikap mental benci dan rendah diri terhadap nilai dan norma lingkungannya yang lebih mapan sehingga sering mengasingkan diri dari pergaulan kelompoknya. Adanya sikap rendah diri dan alienase ini mengakibatkan individu

dalam interaksi sosialnya menjadi semakin tertinggal dari kemajuan. Selain sikap fatalisme di atas ini sikap yang mungkin timbul sebagai akibat kegagalan dalam mengadaptasi tatanan nilai, norma sesuai dengan kepribadian lingkungan adalah tingkah laku yang bersifat kriminal. Di dalam kehidupannya, ada sebagian individu cenderung bersifat agresif dengan melaksanakan berbagai tindak kriminal (pencurian, pembunuhan, penodongan, pemerasan, pemerkosaan, pelacuran dan lain-lain). Adanya deviasi perilaku ini akan dapat membawa dampak negatif bagi individu dan kelompok individu yang melaksanakannya dan yang mengalaminya, dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan selanjutnya si individu yang mengalami sikap fatalistis dan frustrasi yang berkepanjangan ini, akan semakin sulit merubah pola hidupnya yang sudah tertinggal dari perilaku dan kepribadian kelompoknya dan lingkungan yang telah melembaga.

KESIMPULAN

- a. Phenomena kemiskinan adalah merupakan fenomena sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu yang mengalaminya baik dalam kehidupan kelompok maupun dalam lingkungan sosialnya.
- b. Kemiskinan dalam konteks psikologi sosial terjadi disebabkan berbagai keterbatasan dan ketidakmampuan individu memelihara, mengadaptasikan dirinya kepada sikap, nilai dan personality yang telah melembaga di dalam lingkungannya.

- c. Keterbatasan individu atau kelompok individu dalam mengadaptasikan diri, keterampilan, cacat jasmani akan dapat mengakibatkan si individu tersebut akan mengalami ketertinggalan, keterbelakangan dan keterasingan di tengah kelompoknya.
- d. Kegagalan upaya yang ditempuh secara positif dan maksimal oleh setiap individu untuk melepaskan dirinya dari ketertinggalan dan keterbelakangan akan dapat mengakibatkan timbulnya sikap frustrasi dan deviasi perilaku yang menjurus kepada tindak kriminal dan sikap perilaku fatalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Converce & Turner, New Comb. 1983. Psikologi Sosial, CV Diponegoro, Bandung.
- Combs H. Philips, 1973. Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non formal. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kolopaking M. Lala, 1991. Penanggulangan kemiskinan, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Rakhmat Jalaluddin. 1986. Psikologi Komunikasi, CV Remaja Karya, Bandung.
- Sarwono Wirawan Sarlito, 1983. Teori-Teori Psikologi Sosial. Rajawali Pers, Jakarta.
- Simanjuntak, B., 1980. Pengantar Kriminologi Dan Patologi Sosial. Tarsito, Bandung.
- Soedjatmoko 1980. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan, LP3ES, Jakarta.
- Budiman Arif, Mobilitas Orang Miskin Dalam Kegiatan Sosial, Jurnal Potensi Agustus 1987, Jakarta.

Seseorang berkata kepada seorang pembual, "Kata-katamu menenangkan dan mengobati hati yang sakit." Padahal ia tidak peduli, dan ia pun seorang dokter.

Gibran K. Gibran